



Adolescent aggressiveness of Korean pop fans viewed from celebrity worship tendencies

Tirza Panggabean^{*1}, Nawang Warsi Wulandari² & Taufiqurrahman³ 

^{1,2,3}Universitas Merdeka, Malang, 65146, Indonesia

*Corresponding Author: panggabeantirzaa@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 31 October 2023

Revised 30 April 2024

Accepted 02 May 2024

Available online 30 May 2024

E-ISSN: 1858-0327

P-ISSN: 2549-2136

How to cite:

Panggabean, T., Wulandari, N. W., & Taufiqurrahman. (2024). Adolescent aggressiveness of Korean Pop fans viewed from celebrity worship tendencies. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 19(1), 42–47.

ABSTRACT

This study aims to determine whether celebrity worship influences the aggressiveness of young Korean pop fans. The research method used is quantitative. The sampling technique was accidental sampling with 100 respondents. The data collection method uses the aggressiveness scale and celebrity worship scale. Data analysis used simple linear regression analysis with the help of SPSS Ver.27. The results of hypothesis testing through simple linear regression with an $F = 12.159$ and a significant value of .001, with an r square of .110 it can be concluded that there is an influence between celebrity worship on aggressiveness of 11%.

Keywords: celebrity worship, aggressivity, korean pop

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh celebrity worship terhadap agresivitas remaja penggemar korean pop. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik pengambilan sampel berupa teknik insidental dengan 100 responden. Metode pengambilan data menggunakan skala agresivitas dan skala celebrity worship. Analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS Ver.27. Hasil uji hipotesis melalui regresi linear sederhana sebesar $F = 12.159$ dengan nilai signifikan .001, dengan r square sebesar .110, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara celebrity worship terhadap agresivitas sebesar 11%.

Kata kunci: celebrity worship, agresivitas, korean pop



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<http://doi.org/10.32734/psikologia.v19i1.14247>

1. Pendahuluan

Globalisasi adalah suatu peristiwa di mana terjadi keterkaitan dan ketergantungan antarnegara serta individu-individu di seluruh dunia melalui beragam cara, seperti perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan juga bentuk-bentuk interaksi lainnya yang mengakibatkan hilangnya atau pengurangan batas-batas antarnegara (Musa, 2015). Korea Selatan merupakan salah satu negara yang peduli dengan arus globalisasi dan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menyebarkan budaya Korea, hal ini dapat disebut sebagai *korean wave* (Eliani et al., 2018). Fenomena *korean wave* telah memasuki Indonesia pada tahun 2004 dan hingga saat ini peminatnya tetap tinggi, terutama di kalangan generasi muda dan remaja perempuan (Egsa, 2021). Hal ini menyebabkan perkembangan budaya Korea mudah diterima di tengah masyarakat Indonesia.

Korean wave sangat berdampak pada masyarakat dunia, hal ini dapat dilihat melalui gaya hidup, gaya berpakaian, penggunaan bahasa, hingga dunia hiburan (Egsa, 2020). Dunia hiburan yang cukup banyak diminati oleh remaja saat ini adalah *Korean pop* atau *K-Pop*. *K-Pop* berasal dari Korea Selatan dan merupakan jenis musik Korea yang sedang populer (Ri'aeni, 2019). Dalam hal ini, secara umum seorang idol lebih dikenal karena visual yang tampan atau cantik, serta bakatnya dalam menyanyi dan menari. Teknologi yang semakin pesat dan fitur-fitur yang semakin mudah dijangkau, penggemar dapat melakukan banyak hal untuk mengagumi dan membela idolanya.

Masuknya budaya baru juga mengakibatkan dampak positif dan negatif untuk masyarakat terutama remaja. Berdasarkan wawancara dengan beberapa penggemar *K-Pop*, diketahui bahwa penggemar *K-Pop* zaman sekarang akan membela idolanya jika ada individu atau kelompok (*K-Pop fans* atau *non K-Pop fans*) yang menghina atau menghujat idola kesukaannya. Pertengkaran di antara para penggemar atau yang dikenal sebagai *fanwar*, dapat terjadi baik antara remaja sebaya maupun di antara kelompok penggemar (Febriany, 2022). *Fanwar* dilakukan oleh penggemar sebagai cara untuk mempertahankan keberadaan dari grup idola yang penggemar dukung dengan penuh cinta. Penggemar juga bersaing untuk memperebutkan dominasi dan posisi sebagai kelompok penggemar yang paling unggul (Febriany, 2022).

Dalam Liputan6 yang diterbitkan pada tanggal 5 November 2022, terdapat kejadian memalukan karena kejadian ricuh konser NCT 127 pada bulan November 2022 yang hingga disorot oleh media Korea Selatan dan fans internasional. Kekacauan ini terjadi setelah NCT 127 membawakan lagu '*Paradise*'. Kesembilan anggota NCT 127 berjalan mengelilingi panggung sambil melemparkan bola bertanda tangan untuk para penggemar. Saat itulah orang-orang di belakang kerumunan yang berdiri mulai bergerak menuju panggung. Akibatnya, orang-orang ini saling dorong dengan orang yang di depan dan menyebabkan para penggemar terhimpit di antara kerumunan penggemar lain. Aksi tersebut membuat barikade terjatuh, serta adanya 30 fans yang pingsan membuat pihak promotor dan polisi tanpa ragu memberhentikan konser NCT 127 tersebut. Hal tersebut merupakan perilaku agresif yang dimana fans saling dorong-mendorong demi mendapatkan bola yang ditanda tangani oleh para member NCT 127, hingga menyebabkan barikade terjatuh dan terdapat 30 orang pingsan karena berdesak-desakan dan kesulitan mengambil napas.

Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Ubaidillah (2017) yaitu segala bentuk perilaku yang menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental dapat tergolong sebagai agresivitas. Perilaku agresif dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun dalam berbagai kalangan seperti anak, remaja, maupun orang dewasa. Perilaku agresif yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu dapat dilihat dalam bentuk kemarahan yang diluapkan dalam wujud ekspresi emosi marah. Bentuk agresif verbal yang merupakan tindakan menunjukkan ketidaksukaan melalui perdebatan, *gossip*, dan bersikap sarkas, lalu dalam bentuk kebencian, seperti menyakiti orang lain yang ditunjukkan dengan tindakan permusuhan (Eliani et al., 2018).

Baron dan Brandscome (2012) mengemukakan faktor-faktor agresivitas, yaitu faktor *social*, *cultural*, *personal*, dan *situational*. Faktor sosial (*social*) dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu frustrasi, provokasi langsung, dan kekerasan dalam media. Faktor budaya (*cultural*) dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu, kehormatan pada budaya (*cultures of honor*), kecemburuan seksual (*sexual jealousy*) dan peran pada laki-laki (*the male gender role*). *Personal* dapat berasal dari faktor internal yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kepribadian, narsisme, dan perbedaan jenis kelamin. Faktor situasi (*situational*) dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: suhu (*temperature*) dan alkohol (*alcohol*).

Faktor yang serupa dikemukakan oleh Yoga et. al (2022) yakni individu yang dengan *celebrity worship* cenderung berlebihan dalam menunjukkan perasaan obsesi serta mudah tersinggung, sering berkata kasar, dan terkadang histeris di tempat yang tidak tepat. Dari kebiasaan melihat, mendengar, mencari dan membaca informasi tentang idola yang dapat mengarah pada identifikasi dan obsesi, hal ini dapat mengakibatkan *celebrity worship* (Fatimah et al., 2021). *Celebrity worship* adalah tindakan yang melibatkan afeksi berlebihan terhadap selebriti atau idola, menimbulkan perasaan empati yang mendalam dan mengembangkan perasaan intim atau khayalan yang tidak rasional dengan selebriti (Yoga dkk, 2022).

McCutcheon (2004) menjelaskan bahwa terdapat faktor yang dapat memengaruhi *celebrity worship* yaitu usia, pendidikan, keterampilan sosial, jenis kelamin, serta ras/etnis. Maltby dkk(2005) juga mengemukakan aspek-aspek *celebrity worship*, yaitu *entertainment social*, *intense personal*, dan *borderline pathological*. *Entertainment social* merupakan ketertarikan penggemar pada idola karena menganggap idola tersebut sangat menghibur dan menjadi pusat fokus sosial. *Intense personal* hampir sama dengan tendensi obsesif pada fans. Penggemar melibatkan perasaan dan merasa bahwa idolanya memiliki hubungan pribadi yang kuat dengan dirinya. *Borderline pathological* merupakan tingkatan paling tinggi dalam *celebrity worship*. Penggemar biasanya memiliki pemikiran yang tidak terkontrol dan irasional, bersedia melakukan apa saja untuk idolanya, memiliki obsesi yang sangat tinggi dan sangat memperhatikan secara detail kehidupan selebriti, serta memiliki keyakinan bahwa idolanya akan melakukan hal yang sama terhadap penggemarnya.

Dalam penelitian Rinata & Dewi (2019) menyatakan bahwa usia berperan penting dalam menanggapi hoaks tentang idola yang disukai. Remaja yang memiliki ciri rasa ingin tahu dan ketidakdewasaan dapat dengan mudah terjerumus dalam melakukan hal-hal negatif. Menurut Jamilah et. al (2020) *celebrity worship* pada umumnya terjadi pada remaja umur 12-18 tahun.

Paparan di atas menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian tentang apakah agresivitas penggemar *K-Pop* dapat dipengaruhi oleh kecenderungan *celebrity worship*. Penelitian ini penting dilakukan untuk

referensi dan menambah wawasan khususnya bidang Psikologi Sosial, yang berhubungan dengan *celebrity worship* dan agresivitas.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh *celebrity worship* terhadap agresivitas remaja penggemar *korean pop*.

2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja penggemar *K-Pop* yang berusia 12-18 tahun, yang diperoleh menggunakan teknik insidental. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 100 orang.

2.2 Prosedur

Peneliti mengumpulkan data dari responden dengan menggunakan *google form*. Peneliti kemudian melakukan penelitian dengan 100 responden yang disebarakan melalui WhatsApp dan Twitter. Peneliti tidak memberikan bayaran tertentu untuk pengisian *google form*, hal ini menjadi masalah dalam pengambilan data karena responden yang kurang. Peneliti kemudian melakukan penyebaran kuesioner kepada subjek-subjek yang merupakan penggemar *korean pop* untuk membantu menyebarkan kuesioner. Langkah-langkah ini diambil untuk kelengkapan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Kuesioner penelitian ini didalamnya sudah termasuk *informed consent*, yang mana sebelum melakukan pengisian kuesioner, subyek membaca *informed consent* atas kesediaan dalam mengisi kuesioner.

2.3 Alat ukur

Alat ukur penelitian ini adalah dengan menggunakan skala agresivitas dan skala *celebrity worship*. Skala agresivitas disusun sendiri oleh peneliti dan skala *celebrity worship* yang disusun oleh milik Muhamad Gandhi. Skala *celebrity worship* disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Maltby dkk (2005) yaitu aspek *entertainment social*, *intense personal*, dan *borderline pathological*. Reliabilitas dari instrumen *celebrity worship* menunjukkan angka yang sangat tinggi, yaitu .897. Validitas dari instrumen *celebrity worship* menggunakan validitas isi, yang hasil uji validitas didapatkan dengan teknik korelasi Pearson atau *Product Moment Pearson*, kemudian dibantu dengan menggunakan SPSS Ver.27. Contoh pernyataan untuk alat ukur ini adalah “Saya suka menonton, membaca atau mendengarkan idola saya karena itu adalah hal yang menyenangkan”.

Skala agresivitas disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bush dan Pery (1992) yaitu aspek agresivitas fisik, agresivitas verbal, kemarahan, dan permusuhan. Reliabilitas dari instrumen agresivitas menunjukkan angka yang sangat tinggi, yaitu .941. Validitas dari instrumen agresivitas menggunakan validitas isi, yang hasil uji validitas didapatkan dengan teknik korelasi Pearson atau *Product Moment Pearson*, kemudian dibantu dengan menggunakan SPSS Ver.27. Contoh pernyataan untuk alat ukur ini adalah “Saya terbiasa mengumpat saat merasa kesal atau kagum”. Setiap aitem terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). *tten in a descriptive manner, employing paragraphs devoid of numerical values or bullet points.*

3. Hasil

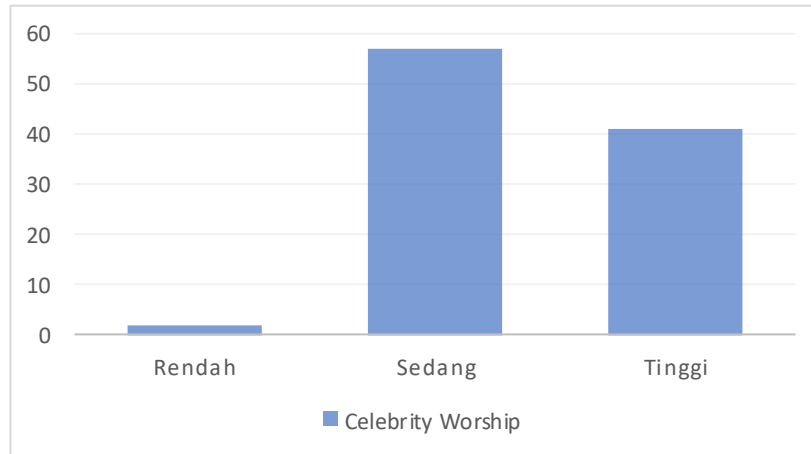
Hipotesis dari penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik analisa regresi linear sederhana. Sebelum dilakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi H_0 uji normalitas dan linearitas. Hasil uji normalitas diperoleh .083. Hasil data ini menunjukkan dapat memenuhi syarat atau data dapat berdistribusi normal.

Uji linearitas menunjukkan nilai Deviation from Linearity sebesar .128. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linear yang signifikan. Nilai Linearity diperoleh sebesar 0.001. Hal ini juga menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

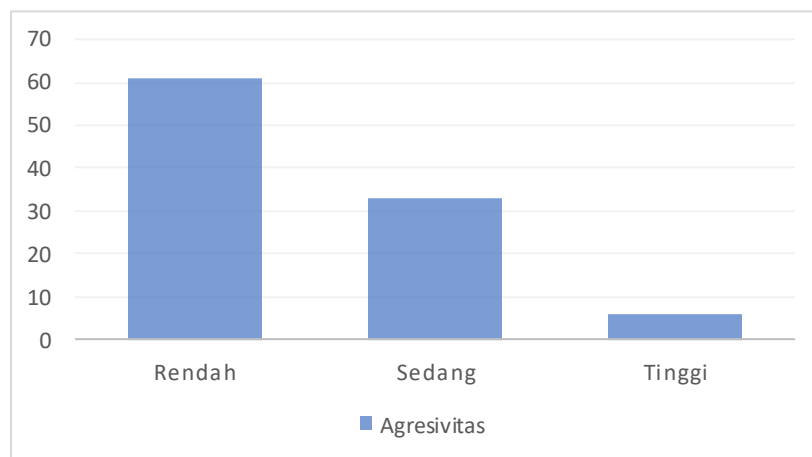
Hasil uji hipotesis diperoleh 0.001 dan nilai F hitung = 12,159. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh *celebrity worship* terhadap agresivitas remaja penggemar *Korean pop*. Hasil koefisien determinasi R square sebesar 0.110, dapat disimpulkan bahwa hipotesis peneliti dapat diterima dan terdapat pengaruh antara *celebrity worship* dan agresivitas pada remaja penggemar *K-Pop* sebesar 11%.

Kategorisasi dilakukan untuk mengklasifikasikan orang ke dalam kelompok terpisah secara bertingkat berdasarkan atribut yang diukur. Mengidentifikasi kecenderungan skor subyek, atau membandingkan skor antara subyek. Berikut tabel kategorisasi dari variabel *celebrity worship* dan variabel agresivitas:

Grafik 1. Kategorisasi data variabel celebrity worship



Grafik 2. Kategorisasi data variabel agresivitas



4. Diskusi

Fokus utama dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *celebrity worship* terhadap agresivitas pada remaja penggemar *K-Pop*. Berdasarkan hasil uji hipotesis terdapat nilai signifikan sebesar 0.001, yang mana hipotesis dapat diterima. Dapat diketahui pula seberapa besar pengaruh *celebrity worship* dan agresivitas pada remaja penggemar *K-Pop* yang dilihat dari hasil koefisien determinasi R square sebesar 0.110. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis peneliti dapat diterima dan terdapat pengaruh antara *celebrity worship* dan agresivitas pada remaja penggemar *K-Pop* sebesar 11%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Gambaran umum dari subjek merupakan identitas yang terdiri dari nama/inisial, usia, dan domisili. Subyek penelitian mayoritas berusia 16-18 tahun, dengan subyek sebanyak 74 orang. Subyek berusia 16 tahun sebanyak 20, sedangkan subyek yang berusia 17 tahun sebanyak 21 orang, dan subyek berusia 18 tahun sebanyak 33 orang. Diantara 100 subyek dalam penelitian ini, rata-rata subyek berasal dari Jabodetabek dan Jawa Timur.

Besarnya pengaruh *celebrity worship* terhadap agresivitas remaja penggemar *Korean pop* juga dapat diketahui melalui hasil koefisien yang menunjukkan nilai sebesar .415, yang berarti bahwa jika *celebrity worship* (x) mengalami kenaikan, maka agresivitas (y) akan mengalami kenaikan atau peningkatan sebesar .415 atau 41.5%. Dapat dilihat bahwa antara variabel x dan y memiliki pengaruh yang positif.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Agresi Verbal dengan *Celebrity worship* pada *K-Popers* di Indonesia” yang ditulis oleh St. Zada Al-Mirah Nur Indarsyah (2020). Hipotesis menyatakan adanya hubungan positif antara agresi verbal dengan *celebrity worship* pada *K-Popers* di Indonesia. Maksudnya yaitu apabila variabel x mengalami peningkatan maka variabel y akan mengalami peningkatan, dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena adanya perasaan obsesif dan rasa suka yang berlebihan sehingga penggemar akan cenderung berperilaku agresi verbal.

Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian yang ditulis oleh Yoga et. al (2022) yang bertajuk “Hubungan antara *Celebrity worship* dengan Agresi Verbal pada Komunitas Penggemar NCT di Twitter”. Penelitian ini terbukti memiliki hubungan positif antara variabel x dan variabel y, yang mana tingkat *celebrity worship* yang dimiliki oleh penggemar dapat mempengaruhi perilaku agresi verbal. Ada rasa untuk membela dan mendukung idola secara berlebihan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *celebrity worship* maka semakin tinggi pula perilaku agresi verbal yang dimunculkan, dan semakin rendah tingkat *celebrity worship* maka semakin rendah pula perilaku agresi verbal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara *celebrity worship* dan agresivitas. Seperti yang dikemukakan oleh Widjaja & Ali (2015) bahwa memuja sosok idola merupakan suatu pemuasan atau hiburan yang menyenangkan, tetapi jika menggemari idola secara berlebihan dapat menyebabkan penggemar melakukan *celebrity worship*. Adanya pemujaan yang berlebihan hingga terjadinya rasa obsesif, maka penggemar akan menunjukkan perilaku irasional, yang mengakibatkan munculnya perilaku agresif.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yaitu kurangnya penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini, sehingga peneliti cukup sulit untuk membandingkan penelitian terdahulu. Keterbatasan peneliti selanjutnya yaitu persebaran subjek yang tidak merata. Keterbatasan lainnya yaitu kurangnya bahan referensi yang dapat menjadi acuan teori untuk menjadi bahan pendukung dalam penelitian. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk diteliti lebih lanjut agar mendapatkan hasil yang lebih dalam dan terperinci.

Penelitian ini diharapkan juga agar subyek mampu manajemen emosi agar tidak terlibat dalam perkelahian nyata maupun maya karena keinginan untuk membela idolanya. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan sosial dan pendidikan, seperti yang telah dikemukakan oleh McCutcheon (2004) bahwa beberapa faktor yang dapat memengaruhi *celebrity worship* yaitu keterampilan sosial dan pendidikan. Maka diharapkan subjek dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal positif seperti lebih banyak berinteraksi dengan orang disekitar, serta fokus dalam menjalani pendidikan supaya dapat meningkatkan kecerdasan dan mampu manajemen emosi dengan baik

References

- Alfiyyah, R. A., (2002, November). Aduh malu! Ricuhnya konser NCT 127 di Indonesia disorot media Korsel dan fans internasional. Liputan6 [on-line]. Diakses pada tanggal 12 April 2023 dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5117073/aduh-malu-ricuhnya-konser-nct-127-di-indonesia-disorot-media-korsel-dan-fans-internasional>.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). Social psychology (13rd ed.). New York, NY: Pearson.
- Bush, A.H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 452-459.
- Egsa. (2021, Desember). Trend budaya k-pop di kalangan remaja Indonesia: BTS meal hingga fanatisme. Universitas Gadjah Mada [on-line]. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2023 dari <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2021/12/21/trend-budaya-K-Pop-di-kalangan-remaja-indonesia-bts-meal-hingga-fanatisme/>
- Egsa. (2020, September). Fenomena Korean wave di Indonesia. Universitas Gadjah Mada [on-line]. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2023 dari <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/09/30/fenomena-korean-wave-di-indonesia/>
- Eliani, J., Yuniardi, M., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar idola K-Pop. *Jurnal Penelitian Psikologi*, III, 59-72.
- Fatimah, N., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2021, Desember). Perilaku celebrity worship pada remaja komunitas nctzens di indonesia ditinjau dari loneliness. *Jurnal Penelitian Psikologi*, II, 122-135.
- Febriany, S. F., Santi, D. E., & Ananta, A. (2022, Februari). Agresi verbal di media sosial pada remaja penggemar K-Pop: Bagaimana peranan fanatisme? *Journal of Psychological Research*, 1, 194-200.
- Indarsyah, S. (2020). Hubungan antara agresi verbal dengan celebrity worship pada k-popers di Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Bosowa).
- Jamilah, Y., & Budiman, N. (2020). Profile of celebrity worship tendency among adolescents. *Journal of Education and Human Resources*, 1(2).
- Maltby, J., Giles, D. C., Barber, L., & McCutcheon, L. E. (2005). Intense-personal *celebrity worship* and body image: Evidence of a link among female adolescents. *British Journal of Health Psychology*, 10(2005), 1732.
- Mccutcheon, L. (2002). Conceptualization and measurement of celebrity worship conceptualization and measurement of celebrity worship Lynn E McCutcheon ; Rense Lange ; James Houran. August 2022. <https://doi.org/10.1348/000712602162454>

- Musa, M. I. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3).
- Ri'aeni, I. (2019). Pengaruh budaya Korea (*K-Pop*) terhadap remaja di Kota Cirebon. *Communications*, 1(1), 1-25.
- Rinata, A. R., & Dewi, S. I. (2019). Fanatisme penggemar K-Pop dalam bermedia sosial di Instagram. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 13-23.
- Ubaidillah, M. A. (2017). Hubungan kontrol diri dengan agresivitas santri baru Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang. <http://etheses.uinmalang.ac.id/11473/>
- Widjaja, A. K., & Ali, M. M. (2015). Gambaran celebrity worship pada dewasa awal di Jakarta. *Humaniora*, 6(1), 21-28.
- Yoga, N. L. A. D. (2022). Hubungan antara celebrity worship dengan agresi verbal pada komunitas penggemar NCT di Twitter (The relationship between celebrity worship and verbal aggression on the NCT fan community on Twitter) (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945).